
Kajian Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Dukungan Keluarga

Relationship between Parenting and Family Support with the Nutritional Status of Toddlers

Suharmanto¹, Lalu Dedy Supriatna², Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani³,
Bahjatun Nadrati⁴

^{1,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Indonesia

^{2,4}STIKes Yarsi Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT/ ABSTRAK

Article history

Received date
09 Oct 2020

Revised date
06 Jan 2021

Accepted date
06 Apr 2021

Keywords:

Family support;
Nutritional status;
Parenting;
Toddler.

According to World Health Organization, more than 50% of infant and child deaths are related to malnutrition. This study aims to determine the relationship between parenting and family support with the nutritional status of toddlers. This study is an analytical study with a cross-sectional approach. This research was conducted at Bintang Ceria Kindergarten, Jati Agung Subdistrict, South Lampung in October-November 2019. The population in this study were all toddlers and their mothers. The inclusion criteria of this study were toddlers and mothers who were willing to be respondents, while the exclusion criteria were toddlers who came with a caregiver (non-mother). The sampling technique was a total sample of 85 toddlers. The instruments used in this study were a questionnaire on parenting styles and family support as well as measuring nutritional status using a scale and a stadiometer to use bodyweight for height. The data was collected by weighing and measuring the toddler's height, then calculating the z-score, and distributing questionnaires containing questions on parenting and family support for the mothers of the children. Data analysis used univariate analysis in the form of percentage and bivariate analysis using the Spearman test. The study found that there is a relationship between parenting styles and family support with the nutritional status of toddlers. Families need to pay attention to and fulfill the needs of balanced nutritional intake for toddlers by providing more support and attention to their toddlers.

Kata kunci:

Dukungan keluarga;
Status gizi;
Pola asuh;
Balita.

Menurut World Health Organization, lebih dari 50% kematian bayi dan anak terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan status gizi balita. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Bintang Ceria Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada bulan Oktober-November 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita beserta ibunya. Kriteria inklusi penelitian ini adalah balita dan ibu yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya adalah balita yang datang bersama pengasuh (bukan ibu). Teknik pengambilan sampel yaitu total sampel dengan jumlah 85 balita. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuesioner pola asuh dan dukungan keluarga serta pengukuran status gizi menggunakan timbangan dan stadiometer dengan patokan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Pengumpulan data dilakukan dengan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan balita, kemudian dihitung *z-score*, serta membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan pola asuh dan dukungan keluarga kepada ibu balita. Analisis data menggunakan analisis univariat berupa persentase dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian mendapatkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dan dukungan keluarga dengan status gizi balita. Keluarga perlu memperhatikan dan melakukan pemenuhan kebutuhan asupan gizi seimbang pada anak balita dengan memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada balitanya.

Corresponding Author:

Lalu Dedy Supriatna

STIKes Yarsi Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: dedybelmon@gmail.com

PENDAHULUAN

Status gizi masyarakat merupakan indikator kemajuan program pembangunan kesehatan yang menentukan tingkat kesejahteraan dan kesehatan manusia. Status gizi ditentukan oleh ketersediaan semua zat gizi yang dibutuhkan tubuh serta faktor yang menentukan kebutuhan, penyerapan dan penggunaan zat gizi. Status gizi pada anak balita dapat dipengaruhi oleh faktor asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan energi yang kurang dapat menyebabkan berat badan lebih rendah dari normal, sedangkan asupan energi yang lebih dapat menyebabkan berat badan lebih tinggi dari normal. Hal ini dapat menjadikan kondisi *stunting* atau obesitas. Epidemi obesitas dengan cepat menjadi tantangan terbesar kesehatan masyarakat global, peringkat tiga besar penyebab gangguan kesehatan kronis (Kemenkes RI, 2015).

Dampak ekonomi global akibat obesitas adalah 2 trilyun dolar pertahun. Peningkatan angka obesitas umumnya dikaitkan dengan kebiasaan seseorang yang mengkonsumsi makanan dengan jumlah energi lebih dari yang dibutuhkan. Di banyak daerah di dunia, makanan menjadi lebih mudah tersedia, menarik dan lebih murah dari sebelumnya, pada saat pembangunan ekonomi telah mengurangi kebutuhan tingkat aktivitas fisik (Kemenkes RI, 2017).

Selain obesitas, masalah gizi yang masih menjadi beban di Indonesia adalah *stunting*. Kondisi *stunting* menunjukkan kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode paling awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Bukan hanya sekedar tubuh pendek, *stunting* memiliki dampak buruk lainnya untuk anak (Prendergast & Humphrey, 2014). Prevalensi balita *stunting* dari tahun 2005 hingga 2017 sebesar 36,4%. Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kawasan Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 50% kematian bayi dan anak terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk. Indonesia termasuk negara kekurangan gizi urutan kelima di dunia, karena jumlah penduduk Indonesia juga di urutan empat terbesar dunia. Jumlah balita yang kekurangan gizi di Indonesia saat ini sekitar 900 ribu jiwa. Jumlah tersebut merupakan 4,5% dari jumlah balita di Indonesia, yakni 23 juta jiwa. Sehingga, masalah gizi perlu ditangani secara cepat dan tepat (Kemenkes RI, 2013).

Masalah gizi kurang (termasuk didalamnya gizi buruk) pada balita di Indonesia menurut hasil Risesdas tahun 2007, 2010, dan 2013 belum menunjukkan perbaikan. Prevalensi sangat kurus secara nasional berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) tahun 2013 masih cukup tinggi yaitu 5,3%. Terdapat penurunan dibandingkan tahun 2010 (6,0%) dan tahun 2007 (6,2%). Prevalensi kurus sebesar 6,8% juga menunjukkan adanya penurunan dari 7,3% (tahun 2010) dan 7,4% (tahun 2007) (Kemenkes RI, 2013).

Secara keseluruhan prevalensi anak balita kurus dan sangat kurus menurun dari 13,6 persen pada tahun 2007 menjadi 12,1 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2013 prevalensi gemuk secara nasional di Indonesia adalah 11,9%, yang menunjukkan terjadi penurunan dari 14,0 persen pada tahun 2010. Provinsi dengan presentase balita gizi buruk terendah menurut hasil Risesdas 2013 adalah provinsi Bali dengan presentase sebesar 13,2% dan tertinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu 33% dengan proporsi kecukupan energi tertinggi di Bali sebesar 101,10% dan terendah di NTT yaitu sebesar 92,3% (Kemenkes RI, 2017).

Keadaan gizi seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor secara langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Kekurangan gizi tidak hanya karena makanan tetapi juga dipengaruhi oleh penyakit infeksi seperti gangguan nafsu makan, pencernaan dan penyerapan makanan dalam tubuh. Faktor penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Dari ketiga faktor penyebab tidak langsung saling berkaitan dengan pendidikan, pengetahuan, penghasilan dan keterampilan ibu (Latifah, *et al.*, 2018).

Studi pendahuluan di TK Bintang Ceria mendapatkan data bahwa berat badan balita bervariasi. Ada balita yang berat badan dan tinggi badannya tidak sesuai dengan umurnya. Artinya ada keterlambatan dalam tumbuh kembangnya. Salah satu masalah faktor penyebab gizi kurang atau masalah gizi adalah faktor sosial. Hal tersebut menyebabkan terjadinya berbagai masalah pokok dalam masyarakat, seperti kurang pengetahuan dan keterampilan yang menyebabkan terjadinya kurang gizi, yaitu pola asuh anak yang tidak memadai.

Berdasarkan wawancara singkat pada ibu balita, didapatkan data bahwa ada ibu yang bersikap memberikan kebebasan, ada pula yang memang memaksakan anaknya saat memberikan

makan. Peranan ibu berpengaruh pada status gizi anak. Pola asuh berperan penting dalam pertumbuhan pada anak. Keluarga yang memiliki pola pengasuhan balita yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi balita (Adawiah, 2017). Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, sebaliknya ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Handayani, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh dan dukungan keluarga dengan status gizi balita.

METODE

Penelitian ini dilakukan di TK Bintang Ceria Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pada bulan Oktober-November 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita beserta ibunya. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah balita dan ibu yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya adalah balita yang datang bersama pengasuh (bukan ibu). Teknik pengambilan sampel yaitu total sampel dengan jumlah 85 balita. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi balita, sedangkan variabel independen nya adalah pola asuh dan dukungan keluarga.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuesioner pola asuh dan dukungan keluarga, serta pengukuran status gizi menggunakan timbangan dan stadiometer dengan patokan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Pengumpulan data dilakukan dengan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan balita, kemudian dihitung *z-score*. Status gizi balita dikatakan sangat kurus jika nilai *z-score* < -3,0 SD, kurus jika nilai *z-score* -3,0 SD s/d < -2,0 SD, normal jika nilai *z-score* -2,0 SD s/d 2,0 SD dan gemuk jika nilai *z-score* > 2,0 SD (Kemenkes RI, 2017).

Pengukuran pola asuh menggunakan kuesioner yang diisi oleh ibu balita sebanyak 10 pertanyaan menggunakan skala Likert, dengan pilihan selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2) dan tidak pernah (skor 1). Pola asuh dikategorikan dalam *Laissez Faire* jika skor yang didapatkan 10-20, pola asuh otoriter jika skor yang didapatkan 21-30, pola asuh demokratis jika skor yang didapatkan 31-40.

Dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner yang diisi oleh ibu balita sebanyak 10

pertanyaan menggunakan skala Likert, dengan pilihan selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2) dan tidak pernah (skor 1). Dukungan keluarga dikatakan baik jika skor yang didapatkan 26-40 dan dukungan keluarga kurang jika skor yang didapatkan 10-25.

Pengolahan data pada penelitian ini mencakup *editing*, *coding* dan *entry* data. Analisis data menggunakan analisis univariat berupa persentase untuk tiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan Nomor 3886/UN26.18/PP.05.02.00/2019.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh dan Dukungan Keluarga

Variabel	Status Gizi Berdasarkan BB/TB			<i>p-value</i>
	Kurus f (%)	Normal f (%)	Gemuk f (%)	
Pola Asuh				0,026
Otoriter	1 (6,3)	13 (81,3)	2 (12,5)	
Demokratis	3 (5,2)	50 (86,2)	5 (8,6)	
<i>Laissez Faire</i>	1 (9,1)	5 (45,5)	5 (45,5)	
Dukungan Keluarga				0,000
Baik	1 (1,4)	63 (90,0)	6 (8,6)	
Kurang	4 (26,7)	5 (33,3)	6 (40,0)	

Berdasarkan tabel 1 bahwa balita dengan status gizi kurus lebih banyak merupakan balita dengan pola asuh *Laissez Faire*, demikian pula dengan balita gemuk. Sedangkan pada balita normal lebih banyak merupakan balita dengan pola asuh demokratis. Analisis dengan *Chi-Square* mendapatkan nilai *p-value*=0,026 yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita. Balita dengan status gizi kurus lebih banyak merupakan balita dengan dukungan keluarga kurang baik, demikian pula dengan balita gemuk. Sedangkan pada balita normal lebih banyak merupakan balita dengan dukungan keluarga baik. Analisis dengan *Chi-Square* mendapatkan nilai *p-value*=0,000 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan status gizi balita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita. Pola asuh anak balita merupakan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga balita. Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah orang tua dan balita. Hubungan antara balita dengan kedua orangtuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat interaksi di dalamnya (Lette, *et al.*, 2019).

Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anak-anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Adawiah, 2017).

Pola asuh dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu pola asuh otoriter, yang merupakan pola asuh dimana orang tua lebih banyak memberikan banyak aturan yang sangat ketat dan mengharapkan anaknya agar mematuhi peraturan yang diberikannya, begitu juga untuk aturan makan. Pola asuh orang tua otoriter ini jarang memberikan penjelasan kepada anak mereka dalam mematuhi peraturan yang telah diberikan (Anisah, 2011).

Selain itu, pada pola asuh ini, orang tua lebih memberikan hukuman dan taktik yang kuat, seperti kekuasaan sehingga anak menjadi patuh terhadap orang tua. Pada pola asuh ini, orang tua sensitif terhadap hal yang bertentangan dengan keinginan mereka sehingga jika anak tidak mematuhi aturan akan diberikan hukuman. Hal ini diberlakukan pada saat anak akan melakukan aktivitas makan (Masyudi, *et al.*, 2019).

Pola asuh demokratis, orang tua tetap membuat tuntutan atau permintaan untuk anak mereka. Tetapi orang tua pada pola asuh ini lebih bersifat waspada, seperti memberikan alasan kepada anak dalam mematuhi aturan yang diberikannya pada saat makan, dan memastikan bahwa anak mereka dapat mengikuti aturan makan tersebut. Selain itu, orang tua lebih menerima dan responsif dibandingkan pada pola asuh otoriter (Masita, *et al.*, 2018).

Pola asuh permisif, merupakan jenis pola asuh yang memberikan sedikit tuntutan dan mengizinkan anak-anak mereka untuk bebas mengekspresikan perasaan mereka saat makan. Selain itu, orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini tidak memantau kegiatan anak-anak mereka dan jarang melakukan kontrol yang kuat terhadap perilaku anak mereka. Orang tua ini juga jarang mendisiplinkan anak-anak mereka serta antara orang tua dan anak kurang adanya komunikasi (Adawiah, 2017).

Setiap orang tua pasti memiliki cara tersendiri untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh saat balita. Namun, terkadang ada orang tua yang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang sebenarnya diterapkan, padahal pola asuh merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan kecerdasan anak.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor *nature* dan *nurture*. Faktor *nature* merupakan pemberian Tuhan dan sulit untuk diubah, sementara faktor *nurture* merupakan faktor pengasuhan seperti nutrisi, stimulasi, pola asuh, dan lainnya. Kedua faktor inilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku cerdas pada anak (Purba, *et al.*, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara praktik merawat balita dengan status gizi. Ibu yang praktik merawat balita kurang baik memiliki risiko 2 kali terhadap kejadian status gizi kurang pada balita (Masita, *et al.*, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita (Yanti, *et al.*, 2016).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Masyudi, *et al.*, 2019).

Anak-anak yang mendapat asuhan yang baik dan pemberian makanan yang cukup dan bergizi, pertumbuhan fisik maupun sel-sel otaknya akan berlangsung dengan baik. Salah satu dampak dari pengasuhan yang tidak baik adalah anak sulit makan dan obesitas atau kelebihan berat badan juga berdampak kurang baik untuk anak (Purba, *et al.*, 2018).

Terdapat hubungan pola asuh ibu dengan status gizi karena peranan orang tua sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak, pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, asuhan orang tua terhadap anak mempengaruhi tumbuh

kembang anak melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan (Pratiwi, *et al.*, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang semakin mendekati pola asuh demokratis, akan berdampak pada status gizi balita ke arah status gizi yang normal. Hal ini dikarenakan pada pola asuh demokratis, orang tua tetap membuat tuntutan atau permintaan untuk anak mereka terutama masalah makan. Orang tua cenderung memberikan alasan kepada anak dalam mematuhi aturan yang diberikannya pada saat makan, dan memastikan bahwa anak mereka dapat mengikuti aturan makan tersebut.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Nurdiantini, I., Pratiwi, S., & Nurmaningsari, *et al.*, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis dan status gizi yang baik, terdapat juga responden orang tua yang memiliki pola asuh yang demokratis tetapi status gizi anak tidak baik, hal itu terjadi karena anak yang susah untuk diatur, anak yang memang memiliki kebiasaan sulit makan dan hanya memilih makanan tertentu yang disukai (Handayani, 2017).

Ada pula responden orang tua memiliki pola asuh yang *Laissez Faire* tidak baik tetapi status gizi anak baik, hal ini terjadi karena orang tua yang sibuk bekerja menitipkan anak mereka ke rumah orang tua atau yang memiliki asisten rumah tangga sehingga kegiatan pengasuhan anak diganti oleh mereka dan anak pun menjadi terkontrol pola asuh dan status gizinya (Manumbalang, *et al.*, 2017).

Selain itu, orang tua lebih menerima dan responsif dibandingkan pada pola asuh otoriter ataupun *Laissez Faire*. Sehingga pola asuh demokratis lebih baik diantara pola asuh yang lain dalam meningkatkan status gizi balita (Lette, *et al.*, 2019).

Peneliti mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan status gizi balita. Sebagian besar dukungan keluarga dalam kategori baik. Menurut peneliti, hal ini disebabkan faktor tingkat pendidikan keluarga, dan hal ini berpengaruh terhadap dukungan keluarga dalam pemenuhan gizi anak usia *toddler* (Anisah, 2011).

Keluarga menjadi tonggak penting untuk setiap individu yang terlibat dalam masalah. Seseorang yang bermasalah sangat memerlukan dukungan terutama dari keluarganya. Dukungan keluarga dapat membuat masalah tersebut dapat

di atasi oleh orang yang bermasalah (Manumbalang, *et al.*, 2017).

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan keluarga adalah segala bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga, yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif, maupun penilaian (Latifah, *et al.*, 2018).

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dari terapi keluarga, melalui keluarga berbagai masalah kesehatan bisa muncul sekaligus bisa diatasi. Dukungan keluarga adalah suatu persepsi mengenai bantuan yang berupa perhatian, penghargaan, informasi, nasehat maupun materi. Dukungan orang tua adalah salah satu dari faktor yang paling kuat terkait dengan hasil akhir anak yang positif (Anisah, 2011).

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang didapat. Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan makanan dan cara pemberian makanan kepada anak meskipun mungkin bahan makanan itu tersedia (Radiani, *et al.*, 2019). Sebaliknya jika dukungan keluarganya kurang, maka status gizi anak juga akan bermasalah (Chashandra, 2014) yang mendapatkan hubungan antara dukungan keluarga dengan status gizi balita. Dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan status gizi balita (Lestari, 2016).

Dukungan keluarga berperan penting dalam proses pemenuhan kebutuhan gizi anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan keluarga untuk meningkatkan status gizi anak adalah dengan memberikan makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan. Penelitian Latifah, *et al.* (2018), menunjukkan mayoritas dukungan keluarga optimal, mayoritas status gizi baik. Penelitian mendapatkan hubungan antara dukungan keluarga dengan status gizi pada balita.

Dukungan keluarga merupakan fungsi internal keluarga. Seseorang anak akan semakin rentan mengalami gangguan kesehatan bila berada pada lingkungan keluarga yang kurang mendukung (Sa'diyah, *et al.*, 2020). Dukungan keluarga merujuk pada dukungan yang dirasakan oleh anggota keluarga ada atau dapat diakses (dukungan dapat atau tidak dapat digunakan, tetapi anggota keluarga menerima bahwa orang

pendukung siap memberikan bantuan dan pertolongan jika dibutuhkan) (Dewi, 2020).

Dukungan keluarga adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Latifah, *et al.*, 2018). Seseorang yang menghadapi persoalan merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dukungan yang diberikan keluarga berupa dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan penghargaan yang dibutuhkan seorang anak untuk mencapai tumbuh kembangnya (Lisa dan Arzia, 2017).

Dukungan keluarga adalah informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya.

Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu informasional, penilaian, instrumental dan emosional. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pemberian uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah yang dianggap dapat dikontrol (Adawiah, 2017).

Dukungan penilaian, keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik,

membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian. Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah (Adawiah, 2017).

Dukungan instrumental, keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan (Anisah, 2011).

Dukungan emosional, keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses/diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal (Lette, *et al.*, 2019).

SIMPULAN

Ada hubungan antara pola asuh dan dukungan keluarga dengan status gizi balita. Keluarga perlu memperhatikan dan melakukan pemenuhan kebutuhan asupan gizi seimbang pada anak balita dengan memberikan dukungan baik dalam bentuk pemberian informasi, dukungan fisik maupun emosional. Disarankan pula ibu balita rutin membawa anaknya ke posyandu setiap bulan agar status gizi anak dipantau secara berkala, dan tetap mempertahankan pola asuh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan

- Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- Chashandra, Detha Errene Novadela, N. I. T. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah 3-5 Tahun. *Journal Kesehatan Andalas*, X(2), 171-177.
- Dewi, S. W. R., Rahayu, Y., & Wildaningsih, W. (2020). Dukungan Keluarga dan Kunjungan Balita ke Posyandu. 2-TRIK: *TUNAS-TUNAS RISET KESEHATAN*, 10(1), 32-37.
- Handayani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita. *Jurnal Endurance*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2015). *Rakerkesnas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2017). *Penilaian Status Gizi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latifah, N., Susanti, Y., & Haryanti, D. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 68-74.
- Lestari, N. D. (2016). Analisis determinan gizi kurang pada balita di Kulon Progo, Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(1), 15-21. <https://doi.org/10.18196/ijnp.1146>
- Lette, S., Wungouw, H., & Woda, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Naimata Wilayah Kerja Puskesmas Penfui. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 7(1 SE-Articles), 35-43.
- Lisa, U. F., & Arzia, C. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pemberian ASI dengan Status Gizi Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2016. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 209. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.272>
- Manumbalang, S., Rompas, S., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(2), 109943.
- Masita, M., Biswan, M., & Puspita, E. (2018). Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Balita. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 12(2), 23-32. <https://doi.org/10.36082/qjk.v12i2.44>
- Masyudi, M., Mulyana, M., & Rafsanjani, T. M. (2019). Dampak pola asuh dan usia penyapihan terhadap status gizi balita indeks BB/U. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v4i2.174>
- Nurdiantini, I., Pratiwi, S., & Nurmaningsari, T., Fatonah, S., Rihiantoro, T., Irawan, H., & Ari, S. (2012). Nursing News Volume 1, Nomor 2, 2016. *Journal Nursing News*, XI(1), 31-37. <https://doi.org/10.1021/BC049898Y>
- Pratiwi, T. D., Masrul, M., & Yerizel, E. (2016). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).661-665. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250-265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Purba, Sari Saraswati, Aritonang, Evawany yunita, & Nasution, Z. (2018). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun 2018. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 9(1), 1-17.
- Radiani, N., Hasibuan, B., Sudaryati, E., & Syamsul, D. (2019). Pengaruh pola asuh ibu terhadap status gizi balita di kecamatan langsa lama kota lansang tahun 2015. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 4(1), 85-94.
- Sa'Diyah, H., Sari, D. L., & Nikmah, A. N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 151-158.
- Yanti, N. L. L., Laenggeng, 2Abdul Hakim, & Baculu, 3 Eka Prasetya Hati. (2016). *the Correlation of Parenting and Mothers ' Knowledge With*. 650-655.